

INOVASI PENDIDIKAN *FULL DAY SCHOOL*

Oleh: Ahmad Suja'i.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan pendidikan full day school, mulai dari pengelolaan kurikulum, kesiswaan, tenaga kependidikan, sarana prasarana, humas, dan keuangannya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan empirik dengan teori "pengembangan" sebagai dasar teoritis utama.

Dari hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa di dalam konsep pendidikan full day school terdapat inovasi-inovasi dalam mengelola kurikulum, kesiswaan, tenaga kependidikan, sarana prasarana, humas, dan keuangannya. Model Inovasi yang digunakan adalah kategori "bottom-up model", sementara dalam prosesnya ada 2 tahap: pertama, *Inisiasi* (permulaan) dengan melakukan agenda setting dan *matching* (penyesuaian). kedua, Implementasi dengan melakukan re-definisi/re-strukturisasi, klarifikasi dan rutinisasi.

Kata Kunci: Inovasi, Pendidikan, *Full day school*

A. PENDAHULUAN

Dalam sistem kehidupan global seperti saat ini dan juga di masa yang akan datang, penguasaan teknologi informasi menjadi sangat penting bagi eksistensi dan perubahan suatu bangsa. Oleh karena itu, dilihat dari aspek relevansi, era global akan berdampak pada cepat usangnya *hardware* (perangkat keras) dan *software* (perangkat halus) bidang pendidikan. Dengan demikian sektor pendidikan harus diberdayakan setiap saat, berkelanjutan, dan tersistem. Ini semua menuntut adanya kemauan dan niat yang kuat dari pemerintah untuk selalu menjaga tingkat unggulan kompetitif yang tinggi dari semua *outcome* pendidikan nasional.

Untuk menciptakan unggulan kompetitif dan bangsa yang berharkat memerlukan unggulan kompetitif *outcome* pendidikan dalam berbagai bidang. Oleh karena itu kita memerlukan inovasi, Inovasi harus menjadi prioritas penting dalam pengembangan sektor pendidikan. Tanpa ada inovasi yang signifikan, pendidikan kita hanya akan menghasilkan lulusan yang tidak mandiri, selalu tergantung pada pihak lain. Dalam perspektif global, hasil pendidikan yang demikian itu justru akan menjadi beban bagi bangsa dan negara republik ini. Dengan demikian, pendidikan harus digunakan sebagai

inovasi nasional bagi pencapaian dan peningkatan kualitas *outcome* secara berkelanjutan dan tersistem agar unggulan kompetitif selalu dapat dipertahankan.¹

Dalam kondisi seperti ini, maka perubahan, inovasi, pembaruan, dan istilah sejenis lainnya menjadi kata kunci yang seakan-akan segalanya. Namun, tak berarti itu semua menjadikan kita kehilangan sikap kritis dalam menanggapi ide perubahan atau menjadi tidak realistis dalam menggagas perubahan. Perubahan bukan hanya untuk perubahan, melainkan untuk tujuan yang lain yang lebih tinggi, mulia, dan bermartabat. Perubahan adalah alat, bukan tujuan. Kecenderungan sekarang karena tidak kuat menghadapi berbagai perubahan internal dan eksternal, kita mengalami disorientasi dalam menggagas dan mengelola perubahan, termasuk dalam pendidikan.

Orang yang mendalami teori difusi inovasi akan segera tahu bahwa setiap perubahan atau inovasi dalam bidang apa pun, termasuk dalam pendidikan, memerlukan tahap-tahap yang dirancang dengan benar sejak ide dikembangkan hingga dilaksanakan. Sejak awal, berbagai kondisi perlu diperhitungkan, mulai substansi inovasi itu sendiri sampai kondisi-kondisi lokal tempat inovasi itu akan diimplementasikan. Intinya, suatu perubahan yang mendasar, melibatkan banyak pihak, dan dengan skala yang luas akan selalu memerlukan waktu. Suatu inovasi mestinya jelas kriterianya, terukur dan realistis dalam sasarannya, dan dirasakan manfaatnya oleh pihak yang melaksanakannya.²

Berbicara mengenai inovasi (pembaharuan) mengingatkan kita pada istilah *invention* dan *discovery*. *Invention* adalah penemuan sesuatu yang benar-benar baru artinya hasil karya manusia. *Discovery* adalah penemuan sesuatu (benda yang sebenarnya telah ada sebelumnya. Dengan demikian, inovasi dapat diartikan usaha menemukan benda yang baru dengan jalan melakukan kegiatan (usaha) *invention* dan *discovery*. Dalam kaitan ini Ibrahim (1989) mengatakan bahwa inovasi adalah penemuan yang dapat berupa sesuatu ide, barang, kejadian, metode yang diamati sebagai sesuatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat). Inovasi dapat berupa hasil dari *invention* atau *discovery*. Inovasi dilakukan dengan tujuan

¹Suyanto, "Tantangan Pendidikan Hadapi Globalisasi", dalam <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0105/16/opini/tant04.html> (23 April 2009)

²Dedi Supriadi, "Perubahan Pendidikan Harus Bertahap", dalam <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/1202/19/0107.html> (17 Februari 2009)

tertentu atau untuk memecahkan masalah.³ Proses dan tahapan perubahan itu ada kaitannya dengan masalah pengembangan (*development*), penyebaran (*diffusion*), diseminasi (*dissemination*), perencanaan (*planning*), adopsi (*adoption*), penerapan (*implementation*) dan evaluasi (*evaluation*).⁴ Pelaksanaan inovasi pendidikan seperti inovasi kurikulum tidak dapat dipisahkan dari inovator dan pelaksana inovasi itu sendiri.

Inovasi pendidikan sudah sepatutnya diapresiasi positif sebagaimana yang telah dilakukan oleh sebagian pengelola LPI (lembaga pendidikan Islam). Sebagaimana kita ketahui pada 10 tahun terakhir lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan menarik. Khususnya pada tingkat taman kanak-kanak dan sekolah dasar bermunculan sekolah unggulan atau sekolah Islam sistem terpadu. Sering disebut juga full day school dengan kegiatan belajar dilakukan dari pagi sampai sore. Banyak orang mengatakan gejala ini pertanda terjadinya proses transformasi pendidikan Islam yang menemukan formatnya tatkala warga masyarakat relatif bebas menentukan corak dan model pendidikan menurut ideologi masing-masing.

Sekolah full day merupakan model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran Islam secara intensif yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan siswa. Sekolah dengan model ini sangat diminati dikalangan masyarakat modern yang nota bene mempunyai kesibukan di luar rumah sangat tinggi (bekerja), sehingga perhatian terhadap keluarga khususnya pendidikan agama anak-anak sangat kurang. Maka sekolah model ini dapat menjadi solusi alternatif bagi pembinaan kegiatan keagamaan maupun kegiatan lainnya untuk anak. Pendidikan *full day school* sejauh ini disambut antusias masyarakat Muslim. Padahal, salah satu karakter pokok pendidikan *full day school* adalah biaya yang tinggi.

Ada beberapa alasan mengapa pendidikan *full day school* mendapat respons positif. Pertama, meningkatnya mobilitas sosial yang menuntut orangtua bekerja melebihi batas waktu. Kesempatan untuk memberikan pendidikan dan pengawasan kepada anak-anak sangat terbatas. Orang tua memilih *full day school* supaya anak-anaknya tetap terawasi dan terpantau. Kedua, model pendidikan terpadu memungkinkan anak didik memperoleh pemahaman yang komprehensif dan cara mempraktekkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, pendidikan *full day school* menawarkan model pembelajaran yang baru, yakni model pendampingan dan pengasuhan

³Subandiyah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Yogyakarta: Grafindo Persada, 1992), 80.

⁴*Ibid.*, 77.

sehingga proses pembelajaran berlangsung efektif. Secara sepintas muncul dan berkembangnya pendidikan *full day school* kelihatannya memiliki dampak yang berjangkauan luas terhadap masa depan masyarakat Muslim. Sekolah yang menawarkan pendidikan berkualitas tersebut tidak hanya memberi kontribusi pada perbaikan pendidikan Islam melainkan juga pada proses santrinisasi dan dakwah masyarakat Muslim. Dengan menjamurnya pendidikan *full day school*, memperlihatkan adanya transformasi pendidikan Islam, dari pola dikotomik menuju pola integratif.⁵

B. PEMBAHASAN

a. Pengertian dan Aspek-aspek Inovasi

Dalam kamus bahasa Indonesia inovasi diartikan sebuah penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya.⁶ Sementara pendapat para ahli tentang pengertian inovasi sebagaimana yang dikutip Udin.S adalah sebagai berikut:⁷

1. Menurut Everet M. Rogers (1983), inovasi adalah suatu gagasan, teknik-teknik atau benda yang disadari dan diterima oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi.
2. Menurut Stephen Robbins (1994), inovasi sebagai suatu gagasan baru yang diterapkan untuk memprakarsai atau memperbaiki suatu produk atau proses, dan jasa.
3. George Freedman (1988) menyebutkan bahwa inovasi adalah sebagai suatu proses pengimplementasian ide-ide baru dengan mengubah konsep kreatif menjadi suatu kenyataan. Dengan demikian inovasi efektif adalah pengimplementasian ide-ide baru yang tepat waktu dan efisien, sehingga menghasilkan keuntungan-keuntungan dan profit yang berarti.
4. Alwi Suparman (1997) menyebutkan inovasi sebagai suatu objek, ide, gagasan, atau yang dianggap baru oleh individu-individu atau kelompok yang mengadopsi. Kebaruan itu mungkin menyanggkut pengetahuan, sikap atau pengadopsian atau penolakan terhadap ide tersebut.
5. Ibrahim (1989) menyebutkan bahwa inovasi merupakan suatu usaha menemukan benda, ide, kejadian, metode yang diamati sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang.

⁵Mutohharun Jinan "Mencermati Sekolah Islam Terpadu", dalam <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0707/04/> (15 Maret 2009)

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi III (Jakarta: Balai Pustaka 2001), 435.

⁷ Udin Saefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), 2-3.

6. Subandiyah (1992) mengemukakan bahwa inovasi dilakukan untuk tujuan tertentu atau untuk memecahkan masalah yang dihadapi seseorang atau sekelompok orang.

Inovasi atau *innovation* berasal dari kata *to innovate* yang mempunyai arti membuat perubahan atau memperkenalkan sesuatu yang baru. Inovasi kadang pula diartikan sebagai penemuan, namun berbeda maknanya dengan penemuan dalam arti *discovery* atau *invention* (invensi). *Discovery* mempunyai makna penemuan sesuatu yang sebenarnya sesuatu itu telah ada sebelumnya, tetapi belum diketahui. Sedangkan *invensi* adalah penemuan yang benar-benar baru sebagai hasil kegiatan manusia.⁸

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa inovasi adalah suatu ide, benda, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang, baik berupa *investion* atau *discoveri* yang bertujuan memecahkan masalah tertentu.

Inovasi dapat menjadi positif atau negatif. Inovasi positif didefinisikan sebagai proses membuat perubahan terhadap sesuatu yang telah mapan dengan memperkenalkan sesuatu yang baru yang memberikan nilai tambah bagi pelanggan. Inovasi negatif menyebabkan pelanggan enggan untuk memakai produk tersebut karena tidak memiliki nilai tambah, merusak cita rasa dan kepercayaan pelanggan hilang.

Dalam hal ini terdapat 5 tipe inovasi menurut para ahli, yaitu:

- a) Inovasi produk; yang melibatkan pengenalan barang baru, pelayanan baru yang secara substansial meningkat. Melibatkan peningkatan karakteristik fungsi, kemampuan teknis, mudah menggunakannya.
- b) Inovasi proses; melibatkan implementasi peningkatan kualitas produk yang baru atau;
- c). Inovasi pemasaran; mengembangkan metoda mencari pangsa pasar baru dengan meningkatkan kualitas desain, pengemasan, promosi;
- d) Inovasi organisasi; kreasi organisasi baru, cara menjalankan organisasi atau perilaku berorganisasi;
- e) Inovasi model; mengubah cara berbisnis berdasarkan nilai yang dianut.

Motivasi yang mendorong perlunya diadakan inovasi pendidikan jika dilacak biasanya bersumber pada dua hal yaitu: 1. Kemauan sekolah (lembaga pendidikan) untuk mengadakan respon terhadap tantangan

⁸ Cece Wijaya, Djaja Jajuri, A. Tabrani Rusyam, *Upaya Pembaharuan dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya,1992),6.

kebutuhan masyarakat. 2. Adanya usaha untuk menggunakan sekolah (lembaga pendidikan) untuk memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat.

Sementara itu tujuan utama inovasi antara lain adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, memperbaiki aspek-aspek pendidikan agar lebih efektif dan efisien, memperoleh hal yang lebih baik⁹, memecahkan masalah yang dihadapi seseorang atau kelompok dan mengganti produk atau pelayanan.

b. Definisi Inovasi Pendidikan

Pendidikan adalah segala jenis pengalaman kehidupan yang mendorong timbulnya minat belajar untuk mengetahui dan kemudian bisa mengerjakan sesuatu hal yang telah diketahui itu.¹⁰ Sementara menurut Dewey (1930), "Pendidikan adalah hak dan kebutuhan dengan kata lain pendidikan adalah kodrat manusia. Pendidikan mempersiapkan individu untuk mempersiapkan dirinya sendiri dalam kehidupan demokratis masyarakat."

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam proses perubahan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia dan mampu mengembangkan potensi dirinya melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Menurut Udin Saefudin Sa'ud, inovasi pendidikan adalah suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya), serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan.¹¹ Ini berarti inovasi dibidang pendidikan adalah usaha mengadakan perubahan dengan tujuan untuk memperoleh hal yang lebih baik dalam bidang pendidikan. Sementara menurut Matthew B. Milles, yang juga dikutip Udin Saefudin Sa'ud menjelaskan pengertian inovasi pendidikan sebagai berikut, "*To give more concreteness the universe called "educational innovations" some samples are described below. They are organized according to the aspect of a social system which they appear to be most clearly associated. In most cases social system involved should be taken to be that of a school or cell although some innovations take place within the context of many larger systems*".¹²

⁹ Udin, *Inovasi Pendidikan*, 8.

¹⁰ Suparlan Suhartono, *Wawasan Pendidikan Sebuah Pengantar Pendidikan* (Jogya: Ar-Ruzz Media, 2008), 43.

¹¹ Udin, *Inovasi Pendidikan*, 6.

¹² *Ibid.*, 8

c. Proses Inovasi Pendidikan

Proses inovasi pendidikan adalah serangkaian aktifitas yang dilakukan oleh individu atau organisasi, mulai sadar tahu adanya inovasi sampai menerapkan (implementasi) inovasi pendidikan. Kata proses mengandung arti bahwa aktivitas itu dilakukan dengan memakan waktu dan setiap saat tentu terjadi perubahan. Berapa lama waktu yang dipergunakan selama proses itu berlangsung akan berbeda antara orang atau organisasi satu dengan yang lain tergantung pada kepekaan orang atau organisasi terhadap inovasi. Demikian pula selama proses inovasi itu berlangsung akan terjadi perubahan yang berkesinambungan sampai proses itu dinyatakan berakhir.

a) Model Proses Inovasi Pendidikan

Dalam mempelajari proses inovasi para ahli mencoba mengidentifikasi kegiatan apa saja yang dilakukan individu selama proses itu berlangsung serta perubahan apa yang terjadi dalam proses inovasi, maka hasilnya diketemukan pentahapan proses inoasi sebagai berikut:

1. Model proses inovasi yang berorientasi pada individu, antara lain:
 - 1). Lavidge & Steiner (1961): Menyadari, mengetahui, menyukai, memilih, mempercayai, dan membeli.
 - 2). Rogers (1962): Menyadari, menaruh perhatian, menilai, mencoba, dan menerima.
 - 3). Robertson (1971): Persepsi tentang masalah, menyadari, memahami, menyikapi, mengesahkan, mencoba, menerima dan disonansi.
 - 4). Zaltman & Brooker (1971): Persepsi, memotivasi, menyikapi, legitimasi, mencoba, evaluasi, dan resolusi.
2. Model proses inovasi yang berorientasi pada organisasi
 - 1). Milo (1971): Konseptualisasi, tentatif adopsi, penerimaan sumber, implementasi, dan institusioalisasi.
 - 2). Wilson (1966): Konsepsi perubahan, penguasaan perubahan, adopsi dan implementasi.
 - 3). Rogers (1983): Inisiasi (permulaan), agenda setting, penyesuaian (matching), dan implementasi. Re-definisi/Re-strukturisasi, klarifikasi dan rutinisasi

b) Faktor-faktor yang mempengaruhi proses inovasi pendidikan

Motivasi yang mendorong perlunya diadakan inovasi pendidikan jika dilacak biasanya bersumber pada dua hal yaitu: (a) kemauan sekolah (lembaga pendidikan) untuk mengadakan respon terhadap tantangan kebutuhan masyarakat, dan (b) adanya usaha untuk menggunakan sekolah (lembaga

pendidikan) untuk memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat. Adapun faktor-faktor pengaruh yang sangat besar terhadap kebutuhan adanya inovasi pendidikan itu sendiri adalah: a. Faktor kegiatan belajar mengajar, yaitu: terjadinya pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang kurang profesional, kurang efektif, dan kurang perhatian. b. Faktor internal dan eksternal, yaitu: siswa dan orang tua siswa. Siswa sebagai pusat perhatian dan bahan pertimbangan dalam melaksanakan berbagai macam kebijakan pendidikan, sementara orang tua siswa sebagai pihak yang mempunyai peranan dalam menunjang kelancaran proses pendidikan, baik ia sebagai penunjang secara moral membantu dan mendorong kegiatan siswa untuk melakukan kegiatan belajar sesuai yang diharapkan sekolah, maupun sebagai penunjang pengadaan dana. c. System pendidikan,¹³ Pengelolaan/manajemen sekolah yang tidak efektif, kompleksitas pengorganisasian antara Depdiknas dan Depag.¹⁴

d. Model Inovasi Pendidikan

Dalam inovasi pendidikan, secara umum dapat diberikan dua buah model inovasi yang baru yaitu:

1. Top-down model, yaitu: inovasi pendidikan yang diciptakan oleh pihak tertentu sebagai pimpinan/atasan yang diterapkan kepada bawahan; seperti halnya inovasi pendidikan yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional selama ini.
2. Bottom-up model, yaitu: model inovasi yang bersumber dan hasil ciptaan dari bawah dan dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan penyelenggaraan dan mutu pendidikan.¹⁵

Inovasi pendidikan seperti yang dilakukan di Depdiknas yang disponsori oleh lembaga-lembaga asing cenderung merupakan "Top-Down Innovation". Inovasi ini sengaja diciptakan oleh atasan sebagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan atau pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan, ataupun sebagai usaha untuk meningkatkan efisiensi dan sebagainya. Inovasi seperti ini dilakukan dan diterapkan kepada bawahan dengan cara mengajak, menganjurkan dan bahkan memaksakan apa yang

¹³*Ibid*,...53-58

¹⁴Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Kontek Pendidikan* (Jakarta:Grasindo,2002),13.

¹⁵Idris HM. Noor, "Sebuah Tinjauan Teoritis Tentang Inovasi Pendidikan di Indonesia" dalam <http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/2001/08/31/0145.html>. (15Maret 2008)

menurut pencipta itu baik untuk kepentingan bawahannya. Dan bawahan tidak punya otoritas untuk menolak pelaksanaannya.

Banyak contoh inovasi yang dilakukan oleh Depdiknas selama beberapa dekade terakhir ini, seperti Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), Guru Pamong, Sekolah Persiapan Pembangunan, Sekolah kecil, Sistem Pengajaran Modul, Sistem Belajar jarak jauh dan lain-lain. Namun inovasi yang diciptakan oleh Depdiknas bekerjasama dengan lembaga-lembaga asing seperti British Council, USAID dan lain-lain banyak yang tidak bertahan lama dan hilang, tenggelam begitu saja. Model inovasi yang demikian hanya berjalan dengan baik pada waktu berstatus sebagai proyek. Tidak sedikit model inovasi seperti itu, pada saat diperkenalkan atau bahkan selama pelaksanaannya banyak mendapat penolakan (*resistance*) bukan hanya dari pelaksana inovasi itu sendiri (di sekolah), tapi juga para pemerhati dan administrator di Kanwil dan Kandep. Model inovasi seperti yang diuraikan di atas, lazimnya disebut dengan model *Top-Down Innovation*". Model itu kebalikan dari model inovasi yang diciptakan berdasarkan ide, ikiran, kreasi, dan inisiatif dari sekolah, guru atau masyarakat yang umumnya disebut model *"Bottom-Up Innovation"* Ada inovasi yang juga dilakukan oleh guru-guru, yang disebut dengan *"Bottom-Up Innovation"*. Model yang kedua ini jarang dilakukan di Indonesia selama ini karena sistem pendidikan yang sentralistik.

e. Strategi Inovasi Pendidikan

Dalam melaksanakan sebuah inovasi dibutuhkan strategi-strategi agar terlaksana secara sistemik, berikut adalah beberapa strategi inovasi:

1. *Strategi Power Coercive* (strategi pemaksaan), pemaksaan berdasarkan kekuasaan merupakan suatu pola inovasi yang sangat bertentangan dengan kaidah-kaidah inovasi itu sendiri. Strategi ini cenderung memaksakan kehendak, ide dan pikiran sepihak tanpa menghiraukan kondisi dan keadaan serta situasi yang sebenarnya dimana inovasi itu akan dilaksanakan. Kekuasaan memegang peranan yang sangat kuat pengaruhnya dalam menerapkan ide-ide baru dan perubahan sesuai dengan kehendak dan pikiran-pikiran dari pencipta inovasinya. Pihak pelaksana yang sebenarnya merupakan obyek utama dari inovasi itu sendiri sama sekali tidak dilibatkan baik dalam proses perencanaan maupun pelaksanaannya. Para inovator hanya menganggap pelaksana sebagai obyek semata dan bukan sebagai subyek yang juga harus diperhatikan dan dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan dan pengimplementasiannya

2. *Strategi Rational Empirical* (empirik rasional), Asumsi dasar dalam strategi ini adalah bahwa manusia mampu menggunakan pikiran logisnya atau akalnya sehingga mereka akan bertindak secara rasional. Dalam kaitan dengan ini inovator bertugas mendemonstrasikan inovasinya dengan menggunakan metode yang terbaik valid untuk memberikan manfaat bagi penggunanya. Di samping itu, strategi ini didasarkan atas pandangan yang optimistik seperti apa yang dikatakan oleh Bennis, Benne, dan Chin yang dikutip dari Cece Wijaya dkk.

Di sekolah, para guru menciptakan strategi atau metode mengajar yang menurutnya sesuai dengan akal yang sehat, berkaitan dengan situasi dan kondisi bukan berdasarkan pengalaman guru tersebut. Di berbagai bidang, para pencipta inovasi melakukan perubahan dan inovasi untuk bidang yang ditekuninya berdasarkan pemikiran, ide, dan pengalaman dalam bidangnya itu, yang telah digeluti berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Inovasi yang demikian memberi dampak yang lebih baik dari pada model inovasi yang pertama. Hal ini disebabkan oleh kesesuaian dengan kondisi nyata di tempat pelaksanaan inovasi tersebut.

3. *Strategi normatif re-edukatif* (pendidikan yang berulang) adalah suatu strategi inovasi yang didasarkan pada pemikiran para ahli pendidikan seperti Sigmund Freud, John Dewey, Kurt Lewis dan beberapa pakar lainnya, yang menekankan bagaimana klien memahami permasalahan pembaharuan seperti perubahan sikap, skill, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan manusia.

f. Faktor-faktor Penghambat Inovasi Pendidikan¹⁶

Faktor penghambat sebuah inovasi dapat diklasifikasikan berdasarkan unsur penghambatnya. Hal itu juga sejalan dengan pendapat Havelock, bahwa faktor-faktor penghambat terbagi dalam dua faktor, yaitu faktor penghambat *input* (dari dalam) dan faktor *output* (dari luar).

1. Faktor penghambat *Input* meliputi 9 faktor, yaitu :
 - a. Halangan untuk berubah dari lingkungannya. Suatu ide, proses, dan inovasi benda yang dianggap memiliki nilai-nilai di luar kelaziman atau di luar nilai-nilai yang ada, akan mereka tolak sebagai sebuah penyimpangan/ketidakwajaran. Andaikan hal itu terjadi, inovator sebagai individu masyarakat tidak akan mampu mengimplementasikan

¹⁶Iros Rosita, "Faktor-faktor Penghambat Inovasi Pendidikan", (Makalah, Pascasarjana Universitas Galuh, Ciamis, 2009),7-12.

inovasinya karena tidak mampu menembus kekuatan yang dimiliki masyarakat tersebut, kecuali keterampilan dalam memilih pendekatan yang digunakan untuk mewujudkan inovasi tersebut. Hal itu menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat yang konvensional atau bahkan lingkungan masyarakat yang modern juga memiliki potensi untuk menjadi penghalang sebuah inovasi bergantung pada pola pikir (*mindset*) yang terbentuk, dan sikap mental yang egoisme atau over compidence dari lingkungannya, akan menolak untuk diubah atau diinovasi.

- b. Ketidakterampilan agen pembaharu. Agen pembaharu, pioner, perintis (inovators) adalah individu yang lebih dulu atau lebih cepat mengadopsi inovasi dalam masyarakat. Agen pembaharu memiliki sikap proaktif dalam mencari ide-ide baru yang relevan dan aktif untuk mengimplementasikan inovasi di lingkungan masyarakat.
- c. Inovasi yang berpusat pada seseorang. Seorang agen pembaharu walaupun sudah memiliki keterampilan, tetapi jika dikuasai atau berpusat pada seseorang, proses difusi sebuah inovasi akan mengalami kendala, karena pada hakikatnya difusi inovasi terletak pada adanya komunikasi (hubungan saling tukar informasi) antara beberapa individu baik secara memusat (konfergen) maupun memencar (divergen), sehingga terdapat kesamaan pendapat antar warga masyarakat yang berinovasi. Gagasan inovasi harus dimaknai sebagai kepemilikan kolektif (*sharing ownership*).
- d. Sensitivitas dan *defensiveness* guru-guru/tenaga kependidikan. Sensitivitas, sikap bertahan dari guru-guru/tenaga kependidikan sebagai barisan terdepan atau agen inovator dapat menjadi kendala. Sikap itu dapat dipahami, mengingat profesionalisme guru yang selalu terkait dengan sumber daya manusia. Huberman mengatakan bahwa “Guru dan para pendidik lebih sukar menerima sesuatu inovasi dan perubahan dibandingkan petani atau dokter”.
- e. Ketiadaan kalangan (*linking pin*) agen pembaharu. Sebuah inovasi akan terkait dengan proses penyebaran. Difusi inovasi berjalan baik, inovasi tersebut dapat dilaksanakan dengan baik pula. Hubungan interpersonal dalam difusi inovasi memiliki nilai efektivitas dan efisiensi yang tinggi, karena dengan hubungan yang baik, sebuah inovasi dapat disosialisasikan. Yang menjadi persoalan di sini, difusi inovasi terjadi tetapi kurang memperoleh kalangan (*linking pin*) dan tidak menjaga kesinambungan, sehingga inovasi tidak tuntas dan tidak berhasil.

- f. Ketidaksesuaian antara teori dan praktik. Tujuan sebuah inovasi diadakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan masalah tertentu. Berangkat dari sebuah teori, diharapkan secara praktis akan terbukti. Tetapi jika terbukti bertentangan bukan menyelesaikan masalah dengan akurat, justru menambah masalah atau menimbulkan masalah baru yang lebih kompleks, maka menimbulkan ketidakpercayaan terhadap inovasi-inovasi yang digulirkan. Hal itu dapat menjadi hambatan bagi inovator untuk menggugah atau menumbuhkan kepercayaan diri pada masyarakat pemakai atau lingkungannya.
- g. Inovasi yang digulirkan kurang ilmiah dan kurang hasil kajian. Proses kebutuhan terhadap produksi dan motivasi yang tinggi tidak menjadi ukuran keberhasilan sebuah inovasi, karena hal itu jika dilakukan tanpa analisis yang tepat akan menimbulkan kerugian yang fatal, selain kehilangan customer juga kerugian dalam kepercayaan untuk inovasi-inovasi selanjutnya. Hal itu akan berbanding terbalik dengan tujuan awal diadakannya inovasi.
- h. Guru atau tenaga kependidikan yang bersifat konservatif. Guru atau tenaga kependidikan memiliki andil dominan dalam sebuah inovasi. Keberhasilan inovasi dipengaruhi oleh sikap guru atau tenaga kependidikan
- i. Pemahaman profesionalisme yang samar. Seorang profesionalitas akan memiliki komitmen untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan secara berkesinambungan selalu berusaha mengembangkan strategi-strategi yang digunakan untuk melakukan pekerjaan dengan profesionalitasnya itu. Dengan sikap tersebut seorang profesional akan berusaha dalam meningkatkan status dan peningkatan kemampuan praktis.

Hal yang akan menghambat inovasi adalah jika seseorang mengakui sebagai seorang profesional tetapi tidak memahami hal-hal atau tindakan-tindakan yang seharusnya dilakukan seorang profesional, seperti bersikap konservatif, dan tidak berusaha mengembangkannya melalui kegiatan-kegiatan atau hal-hal yang mendukung terhadap inovasi tertentu.

2. Faktor penghambat *Output* meliputi 10 faktor, yaitu :
 - a. Tidak jelas tujuan inovasi. Tujuan inovasi adalah untuk memecahkan masalah yang dihadapi seseorang atau kelompok orang. Jika sebuah inovasi tidak memiliki tujuan yang konsisten kearah

tersebut, akan membingungkan dan keberadaanya disanksikan, bahkan ada kekhawatiran akan menimbulkan masalah baru yang lebih parah dari sebelum diadakannya inovasi. Hal itu dapat dilatarbelakangi oleh kekurangsiapan inovator dalam menganalisis strategi yang dilakukannya.

- b. Ketiadaan reward untuk sebuah inovasi. Inovasi akan berhasil atau diterima dikalangan masyarakat apabila inovasi tersebut menguntungkan secara ekonomis atau nonekonomis, mampu meningkatkan prestise dan status sosial, serta terkait pula dengan yang menjanjikan (reward). Jika ternyata tidak ada hal yang dapat diharapkan, maka harapan diterimanya sebuah inovasi akan hilang, karena masyarakat membutuhkan sesuatu yang menjamin, baik secara finansial, prestise maupun keamanan.
- c. Pendekatan terlalu formalitas dan keseragaman. Pendidikan tidak selalu bersifat formal dan seragam mengingat karakteristik pengetahuan dan pemahaman setiap orang atau peserta didik berbeda, bahkan umumnya dengan formalitas dan keseragaman menutup kreativitas dan memenjarakan kebebasan perkembangan, bakat, minat, dan kompetensi dalam menerima sebuah inovasi.
- d. Sekolah/lembaga terlalu memonopoli. Pada bagian ini yang menjadi perhatian adalah dominasi instansi yang besar, sehingga gagasan-gagasan baru berupa inovasi dianggap akan mengganggu keadaan atau hal yang sudah lazim. Perubahan yang terjadi dianggap akan menyita waktu dan mengubah rutinitas kerja. Di lembaga seperti itulah sebuah inovasi akan berjalan lambat bahkan tidak akan menghasilkan. Umumnya hal itu terjadi di instansi milik perseorangan atau berupa yayasan (swasta), tetapi ada kemungkinan terjadi di instansi negeri yang memiliki manajer yang konserfatif dan otoriter.
- e. Komponen pengetahuan rendah. Inovasi terjadi dengan baik atas dukungan dari tingkat pemahaman dan pengetahuan terhadap inovasi tersebut. Lingkungan pergaulan yang luas dan fasilitas yang mendukung dapat memudahkan seseorang atau kelompok untuk memperoleh gagasan-gagasan baru. Sebaliknya jika seseorang atau sekelompok orang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang rendah maka inovasi sulit berkembang dan tidak memiliki relevansi dengan tuntutan kebutuhan dan perkembangan zaman.
- f. Kesukaran dalam mendiagnosis kelemahan inovasi. Inovasi dilakukan sebagai hasil analisis SWOT, sehingga mudah diketahui hal-hal yang

perlu dilaksanakan dan menjadi prioritas. Persoalan yang terjadi akan timbul, jika proses tersebut dilakukan tetapi hasil inovasi tidak sesuai dengan harapan. Kesukaran mendiagnosis kelemahan dapat menjadi faktor penghambat inovasi yang akan datang karena tidak dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang perlu direvisi untuk mutu inovasi selanjutnya.

- g. Ketidakjelasan hasil akhir (product) inovasi. Suatu proses inovasi dikatakan berhasil dan cepat diterima oleh pelanggan (customer) jika mendapatkan hasil akhir (product) yang bermutu dan mampu memenuhi kebutuhan pelanggannya serta memiliki kebermanfaatannya yang dirasakan oleh penerima inovasi. Hal yang akan terjadi jika hasil (product) inovasi tidak jelas maka dapat terjadi kurangpercayaan pengguna terhadap product yang dihasilkan.
- h. Terfokus pada akuntabilitas publik. Inovasi yang dibuat harus memiliki nilai tambah, terdapat kesesuaian, dapat diuji atau diukur, mampu diobservasi dan memiliki kekompleksan. Itu menunjukkan inovasi mampu dipertanggungjawabkan kepada publik atau masyarakat umum. Tetapi itu bukan satu-satunya fokus perhatian karena faktor lain juga memiliki nilai yang sama pentingnya. Jika hal-hal lain baik faktor sumberdaya manusia, manajemen, pembiayaan dan lain-lain tidak mendapat porsi yang sama, harapan pencapaian keberhasilan inovasi tidak akan mencapai keberhasilan secara maksimal.
- i. Berdampak biaya rendah terhadap perkembangan staf. Inovasi yang berhasil di suatu instansi di suatu perusahaan akan berdampak perubahan positif terhadap biaya dan perkembangan staf, baik bagi individu maupun terhadap kemajuan organisasi, sebaliknya jika inovasi tidak berhasil maka berdampak pada biaya rendah terhadap perkembangan staf.
- j. Bersifat pasif. Ketidakaktifan agen pembaharu (linking pin) inovasi akan menjadi penghambat proses inovasi, karena mengingat inovasi adalah suatu perubahan yang harus dikondisikan melalui proses pengetahuan, pemahaman dan aplikasi. Kegiatan ini memerlukan keaktifan untuk mensosialisasikan. Umumnya para agen pembaharu bersifat pasif baik dalam proses difusi inovasi maupun revisi inovasi yang ada, sehingga proses inovasi menjadi terhambat dan tidak mendapatkan hasil yang optimal.

g. Konsep Inovasi Pendidikan *Full Day School*

Sekolah full day merupakan model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran Islam secara intensif yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan siswa baik teori maupun praktek. Sehingga praktis sekolah model ini masuk pukul 07.20 WIB pulang pada pukul 15.30 WIB. Sedangkan pada sekolah-sekolah umum, anak biasanya sekolah sampai pukul 13.00 WIB.

Secara manajerial, pendidikan *full day school* tidak sama dengan model pendidikan madrasah, meskipun keduanya sama-sama mengajarkan pendidikan agama. Madrasah merupakan upaya integrasi antara pendidikan sekolah dan pesantren, sebatas pada kurikulum formal tidak pada sistem pengelolaan dan pengasuhan. Sedangkan pendidikan *full day school* merupakan perwajahan baru dari model pendidikan yang kompleks dan melebihi batas-batas integrasi formal, sistem pesantren dan sekolah. Integrasi terjadi pada kurikulum, pola kepengasuhan, pola penanaman nilai ajaran Islam, dan waktu pelaksanaan pendidikan.

Pendidikan *full day school* sejauh ini disambut antusias masyarakat Muslim. Padahal, salah satu karakter pokok pendidikan *full day school* adalah biaya yang tinggi. Ada beberapa alasan mengapa pendidikan *full day school* mendapat respons positif:

1. Meningkatnya mobilitas sosial yang menuntut orangtua bekerja melebihi batas waktu. Kesempatan untuk memberikan pendidikan dan pengawasan kepada anak-anak sangat terbatas. Orangtua memilih full day school supaya anak-anaknya tetap terawasi dan terpantau.
2. Model pendidikan terpadu memungkinkan anak didik memperoleh pemahaman yang komprehensif dan cara mempraktekkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pendidikan *full day school* menawarkan model pembelajaran yang baru, yakni model pendampingan dan pengasuhan sehingga proses pembelajaran berlangsung efektif.

h. Analisis Data

Setelah melakukan riset, peneliti menemukan banyak inovasi pengelolaan yang dilakukan pendidikan full day school jika dibandingkan dengan bentuk pengelolaan sekolah-sekolah dasar tradisional. Temuan-temuan tersebut adalah:

1. Inovasi-inovasi yang dilakukan pendidikan full day school menggunakan bentuk Bottom-up model, yaitu: model inovasi yang bersumber dan hasil

- ciptaan dari bawah dan dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan penyelenggaraan dan mutu pendidikan. Dalam prakteknya, seluruh komponen sekolah mulai kepek, wakasek, guru-guru, komite sekolah, orang tua siswa dan pengelola yayasan dilibatkan dalam merumuskan dan menetapkan kurikulum dan program-program sekolah.
2. Dalam pengelolaan kurikulum, pendidikan full day school berbeda dengan sekolah lainnya, yakni mengintegrasikan seluruh aspek muatan umum, lokal serta disesuaikan dengan budaya pesantren atau yayasan sehingga ada kekhasan tersendiri. Dalam pengembangannya tim kurikulum sekolah menerbitkan sendiri buku panduan pembelajarannya. Contoh: untuk materi diniyah yang meliputi PAI, Praktek Ibadah, Bahasa Arab, al-Qur'an memiliki buku sendiri-sendiri, bahkan untuk kelas bawah (1-3) menerbitkan buku tematik dengan pendekatan *student active learning*.
 3. Dalam pengelolaan kesiswaan, pendidikan full day mengembangkan, membina dan memberdayakan spiritualitas dan emosional siswa. Untuk itu, kesiswaan mewadahnya dalam bentuk: kegiatan khusus, pengembangan minat dan bakat siswa, serta bimbingan konseling sehingga bakat dan minat siswa terarahkan serta perkembangan kepribadiannya juga terkontrol.
 4. Sarana dan prasarana pendidikan full day school dengan standart, prosedural dan mekanisme yang jelas serta adanya sinergi antara seluruh komponen sekolah. Maka seluruh kebutuhan, pelayanan dan inventarisasi sarana prasarana pembelajaran terpenuhi.
 5. Tenaga kependidikan pendidikan full day school dari status dan penempatan telah memiliki SOP yang jelas. Dalam pelaksanaannya pendidikan full day school dengan 20 lokal dan 460 siswa membutuhkan tenaga pendidik 65 orang, jumlah yang sangat besar bila dibandingkan dengan sekolah yang tidak *full day school*. Satu kelas terdiri dari 2 wali kelas yang berfungsi selain sebagai pengajar juga sebagai pengamat perkembangan kepribadian siswa, namun demikian untuk pelajaran diniyah diajar oleh guru selain wali kelas.
 6. Humas pendidikan full day school berperan sangat strategis dalam mempublikasikan program-program sekolah serta menjaga stabilitas hubungan antara sekolah dengan masyarakat dalam hal ini wali siswa. Dengan wujud program home visite, class gattering, pembinaan, dan memediatori komunikasi baik dengan media cetak maupun elektornik.
 7. Keuangan pendidikan full day school bersumber selain dari pendapatan asli sekolah (PAS) berupa uang gedung, SPP, kegiatan dan komite, juga

juga memiliki sumber pendapatan lain, yaitu berupa bantuan dari pemerintah berupa BOS (Bantuan Operasional Sekolah). Dalam pendistribusiannya seluruh pendapatan tersebut dialokasikan untuk operasional sekolah juga untuk mendukung program in/out door activity. Dalam prakteknya, di setiap kali awal tahun ajaran, seluruh kelas mempresentasikan di depan wali siswa berkaitan dengan program dan anggaran-anggarnya. Jika dalam anggarannya masih ada kekurangan dana, maka pihak pengelola bernegosiasi dengan wali siswa untuk menutupi kekurangan tersebut. Sehingga praktis dalam menjalankan seluruh program-program sekolah tidak terjadi adanya kekuarangan dana.

C. KESIMPULAN

Dari riset yang dilakukan peneliti terhadap inovasi pendidikan full day school, dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Konsep sekolah full day merupakan model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran Islam secara intensif yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan siswa. Sehingga praktis sekolah model ini masuk pukul 07.20 WIB pulang pada pukul 15.30 WIB. Sedangkan pada sekolah-sekolah umum, biasanya sampai pukul 13.00 WIB. Dengan program full day school ini seluruh aktivitas siswa mulai dari belajar, bermain, makan dan beribadah dikemas dalam suatu sistem pendidikan. Kedatangan siswa setiap pagi disambut oleh ustadz dan ustadzah dengan senyum, salam, sapa dan santun. Tepat pukul 07.20 pagi aktivitas keseharian diawali dengan apel pagi pekanan dan kegiatan pagi ceria pada hari lainnya. Dalam apel pagi seluruh siswa menerima tausiah (nasihat) dan berbagai informasi dari ustadz/ustadzah. Melalui apel pagi ini pula para siswa secara bergiliran menampilkan kemampuannya dalam berbahasa asing, arab dan inggris. Aktifitas pagi ceria pada hari lainnya dijalani dengan aneka kegiatan seperti tadarus al-Qur'an, game, speed reading, baris-berbaris, jalan sehat, dsb.
2. Secara manajerial/pengelolaan, pendidikan *full day school* tidak sama dengan model pendidikan madrasah, meskipun keduanya sama-sama mengajarkan pendidikan agama. Madrasah merupakan upaya integrasi antara pendidikan sekolah dan pesantren, sebatas pada kurikulum formal tidak pada sistem pengelolaan dan pengasuhan. Sedangkan pendidikan *full day school* merupakan perwajahan baru dari model pendidikan yang kompleks dan melebihi batas-batas integrasi formal, sistem pesantren dan sekolah. Integrasi terjadi pada kurikulum, pola kepengasuhan, pola

Ahmad Suja'i

penanaman nilai ajaran Islam, dan waktu pelaksanaan pendidikan. Disamping itu, pengelolaan sekolah *full day school* yang meliputi kurikulum, kesiswaan, sarana-prasarana, tenaga kependidikan, kehumasan dan keuangan saling sinergi, sehingga seluruh program dari masing-masing komponen sekolah berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Chatib, Munif. *Sekolahnya Manusia*. Bandung:Kaifa Mizan Pustaka,2009.
- Furhan, Arief. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, tt.
- Jinan, Mutohharun. “Mencermati Sekolah Islam Terpadu” dalam <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0707/04> Jogja: Ar-Ruzz Media,2008.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi III. Jakarta: Balai Pustaka 2001.
- Mulyasa, E.*Manajemen Berbasis Sekolah*.Bandung: Remaja Rosdakarya,2002.
- Narbuko, Colid. dan Ahmadi, Abu. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Noor, Idris HM. “Sebuah Tinjauan Teoritis Tentang Inovasi Pendidikan di Indonesia” dalam <http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/2001/08/31/0145.html>. (15Maret 2009)
- Rosita, Iros. Faktor-faktor Penghambat Inovasi Pendidikan, Makalah, Pascasarjana Universitas Galuh Ciamis, 2009.
- Saefudin Sa’ud, Udin. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Satori, Djam’an. dan Wahyudin, Dinn. *Inovasi di Bidang Pendidikan*. Bandung: Dinas Pendidikan Jabar, 2001
- Sismanto, “Menakar Kapitalisasi Full Day School” dalam <http://mkpd.wordpress.com/2007/05/21/> (10 Mei 2009)
- Subandiyah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Yogya: Grafindo Persada,1992.
- Suhartono, Suparlan. *Wawasan Pendidikan sebuah Pengantar Pendidikan*.
- Supriyadi, Dedi. “Perubahan Pendidikan Harus Bertahap”, dalam <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/1202/19/0107.html> (17 Februari 2009)
- Suyanto, “Tantangan Pendidikan Hadapi Globalisasi”, dalam <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0105/16/opini/tant04.html> (23 April 2009)
- Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu dalam Kontek Pendidikan*. Jakarta: Grasindo,2002.
- Umar, Husain. dan Setiady, Purnomo. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- UU Sisdiknas 2003.
- Wijaya, Cece. dan Jajuri, Djaja. Upaya Pembaharuan dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

Ahmad Suja'i